



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

Vol. 3 No. 2 (2025)

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i2.98>

pp. 286-296

Research Article

Studi Hadis Tentang Ikhlas Dalam Shahih Bukhari dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Islami

Muhammad Ridhoni Al Arif¹, Romlah Abu Bakar Askar², Munzir Suparta³

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; ridhonialarif@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; romlah.askar@yahoo.com
3. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia; munzir.suparta@uinjkt.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 17, 2025

Revised : October 14, 2025

Accepted : November 19, 2025

Available online : December 21, 2025

How to Cite: Muhammad Ridhoni Al Arif, Romlah Abu Bakar Askar, & Munzir Suparta. (2025). A Study of the Hadith on Sincerity in Sahih Bukhari and Its Implementation in Islamic Character Education. *AL-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 3(2), 286–296. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i2.98>

A Study of the Hadith on Sincerity in Sahih Bukhari and Its Implementation in Islamic Character Education

Abstract. Character education is the process of instilling certain values and attitudes in students, while providing them with a foundation to develop their own unique characteristics as they interact in society. The emphasis on the concept of character education, in this context, refers to the teachings taught by the Prophet Muhammad in his hadiths. The hadiths of the Prophet Muhammad cover the ikhlas which is considered important to be studied and applied in daily life. This concept is an important focus in research, with the aim of understanding how character is formed, the types of

character that exist, and how this character can be applied in daily life, especially from the perspective of the authentic hadith of Bukhari. This study aims to provide a better understanding to parents, educators, and students about the moral values taught by the Prophet Muhammad through the hadith, with the hope that they will be able to implement these teachings in their daily life practices. The implementation of these values is expected to create individuals who have good character, morals, and are full of compassion for others.

Keywords: Sincerity, Sahih Bukhari, Character Education

Abstrak. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai dan sikap tertentu kepada peserta didik, sambil memberikan mereka landasan untuk mengembangkan karakteristik unik mereka sendiri saat berinteraksi dalam masyarakat. Penekanan pada konsep pendidikan karakter, dalam konteks ini, merujuk pada ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah dalam hadits-haditsnya. Hadits-hadits Rasulullah mencakup tentang ikhlas yang dianggap penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menjadi fokus penting dalam penelitian, dengan tujuan untuk memahami bagaimana karakter dibentuk, jenis-jenis karakter yang ada, serta bagaimana karakter ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari perspektif hadits shahih Bukhari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua, pendidik, dan peserta didik tentang nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Rasulullah melalui hadits-hadits, dengan harapan agar mereka mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat menciptakan individu yang memiliki karakter yang baik, bermoral, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Kata Kunci: Ikhlas, Shahih Bukhari, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Agama Islam merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Selain Al-Qur'an, Hadits juga menjadi salah satu dasar penting dalam pendidikan Islam. Konsep dasar ini memegang peran kunci dalam kerangka pendidikan Islam, karena menjadi fondasi bagi segala aspek pembelajaran. Dasar tersebut tidak hanya menjadi landasan, tetapi juga memberikan arah dan nilai-nilai yang harus diperjuangkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam, yang mengutamakan prinsip-prinsip keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, bukan semata pada prinsip-prinsip negara.

Falsafah hidup umat Islam itu sendiri terletak pada dua sumber pokok yakni Al-Qur'an dan Sunnah menandakan bahwa hadits sebagai dasar, sumber dan acuan dalam kehidupan umat manusia, termasuk pada dunia pendidikan agama Islam (Ramayulis, 2010). Oleh karenanya, pendidikan Islam harus senantiasa mengacu kepada sumber utamanya yakni al Qur'an dan al Hadits. Agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan baik.

Wacana tentang Pendidikan karakter yang telah dikenal secara luas di dunia modern, pertama kali diinisiasi oleh Dr. Thomas Lickona, seorang profesor Pendidikan dari Cortland University pada tahun 1991. Namun, menurut penulis, konsep pembangunan karakter sebenarnya telah ada jauh sebelumnya, pertama kali diwujudkan oleh Rasulullah SAW. Pembentukan karakter yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam telah menjadi contoh utama yang diperagakan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Keteladanan yang beliau tunjukkan tidak hanya menjadi inspirasi bagi para sahabat, tetapi juga bagi generasi setelahnya, termasuk tabi'in dan umat Islam pada umumnya. Meskipun demikian, ironisnya, meskipun Islam telah diakui sebagai agama universal sejak berabad-abad lalu, penerapan konsep pendidikan karakter pertama kali dilakukan oleh negara-negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim pada abad ke-15. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam penerapan konsep pendidikan karakter di berbagai konteks sosial dan politik.

Perkembangan pendidikan selalu mengikuti dinamika zaman, menyesuaikan dengan tuntutan dan kemajuan yang terjadi. Di era ini, terdapat beragam istilah baru yang muncul dalam ranah pendidikan, mencerminkan evolusi dan kompleksitasnya bidang ini. Indonesia, sebagai sebuah negara yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memadai untuk mendukung proses pembangunan, menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama. Pembentukan karakter menjadi tujuan esensial dari pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). UU Sisdiknas merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia, menegaskan pentingnya pembinaan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah menjadi sorotan hangat di kalangan praktisi pendidikan belakangan ini. Dalam konteks ini, perhatian diberikan pada kecenderungan sistem pendidikan yang sebelumnya terlalu fokus pada aspek intelektual saja, mengabaikan pentingnya pengembangan aspek emosional dan moral. Meskipun mencetak individu yang cerdas secara akademis, pendidikan ini telah gagal membentuk orang-orang yang jujur dan rendah hati. Mereka mungkin mahir dalam hal-hal teknis, tetapi kurang memahami dan menghargai nilai-nilai seperti empati dan toleransi. Akibatnya, kepekaan terhadap aspek humanistik dan keadilan sosial terabaikan, dan apresiasi terhadap kesopanan dan moralitas pun menjadi dangkal (Sudarsono, 2008).

Pendidikan merupakan upaya holistik untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak, termasuk sopan santun, karakter, kecerdasan intelektual, dan kesehatan fisik. Ketiga komponen ini seharusnya tidak dipisahkan, karena saling melengkapi untuk memastikan perkembangan optimal anak, terutama dalam hal akhlak. Bahkan sejak usia dini, penting bagi anak-anak untuk diperkenalkan dengan

pendidikan karakter, karena fondasi yang kuat dalam hal nilai-nilai perilaku dapat membentuk dasar yang kokoh untuk perkembangan moral mereka. Pendidikan karakter pada anak-anak mencakup pengembangan nilai-nilai terkait dengan penghargaan terhadap diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Jika anak-anak terbiasa dengan etika, akhlak, dan nilai-nilai baik sejak usia dini, mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memahami dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketika mereka memasuki masa tua, mereka akan menghadapi masa itu dengan penuh kebijaksanaan dan kebaikan, karena pondasi moral yang kuat yang telah mereka kembangkan sejak masa kecil.

Dari paparan latar belakang tersebut, terdapat dua poin kunci yang menjadi fokus utama dalam pembahasan ini. Pertama, pentingnya mengevaluasi kualitas hadis yang menjadi sumber ajaran tentang ikhlas dalam konsep pendidikan karakter. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap validitas, keotentikan, dan keterpercayaan hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan karakter, sehingga dapat dipastikan bahwa ajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam yang sejati. Kedua, pentingnya memahami bagaimana hadis mengkaji dan merumuskan konsep pendidikan karakter dalam konteks ajaran Islam. Ini melibatkan studi terperinci terhadap berbagai hadis yang mengandung ajaran moral dan etika, serta penggunaannya sebagai pedoman dalam membentuk karakter yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang ikhlas dalam hadis tentang pendidikan karakter islami akan menjadi landasan kuat dalam pengembangan pendidikan karakter yang autentik dan efektif berdasarkan ajaran Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata Kholuso) yang berarti murni, jernih, bersih, suci dari campuran dan pencemaran. Dikatakan murni apabila tidak tercampur oleh sesuatu yang mencampurinya, yang dapat merubah kemurnian itu. Sedangkan menurut istilah ikhlas yaitu upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terfokus kepada Allah saja.

Segala sesuatu dapat ternodai oleh sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itulah yang dinamakan khalis (sesuatu yang bersih), sedangkan pekerjaan membersihkannya disebut ikhlas.¹⁷ Dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin karangan dari Imam Al-Ghazali, ikhlas terdapat dalam satu pembahasan dengan niat, bahwasannya ikhlas itu berkaitan erat dengan niat. Niat itulah yang menuntun hati untuk diarahkan kemana amal perbuatan seseorang tersebut.

Ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksudmaksud lain baik yang sedikit maupun banyak secara seluruhnya, sehingga menjadikan amal perbuatannya dengan maksud taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah).

Segala sesuatu yang tujuannya bukan karena Allah, maka sudah tidak termasuk dalam kategori ikhlas. Ikhlas merupakan kunci paling utama dalam beribadah kepada Allah, yang mana seluruh amal ibadah semata-mata hanya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk seseorang yang ikhlas disebut Mukhlis.

Menurut Imam Al-Ghazali, sikap ikhlas itu ada dua macam, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharapkan pahala dari Allah.

1) Ikhlas dalam beramal

Yaitu seorang hamba Allah mencoba meraih kedekatan dengan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Apa yang ia lakukan itu hanya mengandung satu tujuan, yaitu menghormati perintah-Nya. Adapun manfaat dari ikhlas beramal adalah setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT.

2) Ikhlas dalam mengharapkan pahala

Yaitu hanya menginginkan manfaat akhirat melalui amal perbuatan yang baik. Adapun manfaat ikhlas dalam mengharapkan pahala dari Allah adalah segala amal yang dilakukan akan diterima Allah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan bahwasannya untuk mencapai maqom ikhlas ini harus bersabar dan menggunakan akal dalam berbuat yang dilandasi dengan Tauhid (keyakinan). Nabi Muhammad SAW, suatu ketika ditanya mengenai sikap ikhlas, beliau menjawab, "Engkau mengatakan Allah Ta'ala Tuhanku, kemudian engkau istiqomah dengan apa yang engkau katakan itu".

Dapat disimpulkan bahwasannya dalam beribadah manusia hanya diperbolehkan untuk bersikap ikhlas dan benar-benar dikhususkan untuk Allah semata tanpa memperdulikan segala hal selain Allah. Junaid AlBaghdadi berkata, "Ikhlas merupakan pembersihan amal-amal dari apa-apa yang mengotorinya, baik berupa pujian, penghormatan bahkan penghargaan dari orang lain.

Siapa yang tidak ikhlas adalah musyrik. Hanya saja syirik itu ada beberapa tingkatan. Ada syirik yang jelas terlihat secara dhohir seperti halnya seseorang yang menyembah selain Allah dan adapula syirik yang tidak terlihat secara dhohir seperti contoh orang yang riya'.

Riya' atau yang biasa disebut dengan pamer. Pamer berupa amal perbuatan dan pamer berupa amal ibadah yang bertujuan hanya ingin mendapatkan sanjungan dari orang lain. Meskipun sifat dari keduanya sama, yaitu sama-sama ada di dalam hati, tetapi pada kenyataannya kedua sifat tersebut sangatlah berbeda. Ikhlas merupakan sifat yang terpuji, sedangkan riya' merupakan sifat yang amat sangat tercela.

Seseorang harus senantiasa menjaga keikhlasan dan serta merta untuk menjauhkan diri dari sifat riya' dikarenakan ada dua alasan diantaranya:

Alasan pertama, dikarenakan amal perbuatan yang diterima oleh Allah hanyalah yang dilakukan dengan tulus ikhlas, dan dengan itu Allah memberinya pahala. Akan tetapi jika amal perbuatan itu tidak dilakukan dengan ikhlas, maka amal

itu akan tertolak, dan karenanya ia tidak mendapatkan pahala. Adapun alasan kedua yaitu untuk menahan diri dari perbuatan riya', dikarenakan di dalam sifat riya' itu terdapat dua aib.

Aib pertama yaitu aib yang letaknya tersembunyi (rahasia), bahkan malaikat pun tidak dapat melihatnya. Seperti dalam riwayat dimana para malaikat naik ke langit dengan membawa amal seseorang yang mereka yakini amat sangat baik, tetapi kemudian Allah mengembalikan amalan tersebut ke pemiliknya, karena apa yang dia amalkan tidak dimaksudkan untuk-Nya. Kemudian hamba tersebut dicela oleh para malaikat. Aib yang kedua yaitu aib yang terbuka untuk diketahui oleh seluruh makhluk di hari pengadilan nanti

Di dalam perbuatan riya' juga menyebabkan dua musibah besar bagi pelakunya, yaitu: musibah pertama adalah terlepasnya surga. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah mengatakan bahwa surga dapat berbicara dengan mengatakan, "aku diharamkan terhadap setiap orang yang pelit dan bersikap riya".

Sedangkan musibah yang kedua adalah seseorang itu akan dimasukkan ke dalam neraka. Dampak yang lain adalah dicabutnya keimanan dari hati seseorang, dan karenanya seseorang itu dimasukkan ke dalam neraka.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya ikhlas adalah melakukan segala sesuatu amal perbuatan yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah, bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian maupun kedudukan dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar dan juga menjauhi sifat riya' yang dapat mengakibatkan tertolaknya semua amal perbuatan, baik berupa ibadah maupun muamalah yang telah dilakukan. Jika suatu amal tidak dilandasi keikhlasan maka tidak akan bertambah kecuali kegelapan di dalam hati.

Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter mengandalkan pada totalitas psikologis individu manusia, yang meliputi seluruh potensi yang dimilikinya, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, tidak hanya itu saja, fungsi totalitas sosiokultural juga memegang peranan penting dalam konteks interaksi dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Interaksi dalam lingkungan keluarga memainkan peran awal dalam membentuk karakter, di mana nilai-nilai, norma, dan budaya ditanamkan secara langsung.

Selanjutnya, satuan pendidikan, seperti sekolah, institusi keagamaan, atau organisasi masyarakat, juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, melalui pengajaran formal, contoh teladan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat, individu terpapar dengan beragam nilai dan norma yang memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara

totalitas psikologis individu dan sosiokultural, yang mencakup berbagai lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi dan berkembang yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Olah hati seperti : beriman dan bertakwa, jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- Olah pikir seperti : cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- Olah raga dan kinestetik seperti : bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.
- Olah rasa dan karsa seperti : ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasioanalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga dan menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dalam penjelasan hadits-hadits Tarbawi dijelaskan beberapa unsur yang berhubungan dengan pendidika karakter, berikut penjelasannya: Bila dicermati dari pengertian di atas, bahwa karakter sama dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari khuluq yang berarti kesopanan, adat, pembawaan watak, dan tabiat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kritis, di mana penekanan utamanya adalah pada kemampuan analisis terhadap sumber-sumber dan data yang tersedia. Dalam melakukan interpretasi, penelitian ini mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang telah ada, serta memperhatikan tulisan-tulisan yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam isi dan implikasi dari berbagai sumber yang telah ada, serta memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pemahaman tentang subjek yang sedang dipelajari.

PEMBAHASAN

Artinya : Abdullah bin Amr Ash Radhiyallu Anhuma menuturkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu bukan orang keji perkataan atau perbuatan. Dan Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kamu ialah yang baik akhlaknya (HR. Bukhari dan Muslim),

Dari hadits diatas dapat disimpulkan beberapa pelajaran terkait karakter yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, antara lain :

Perbuatan : perbuatan yang dilakukan setiap hari untuk berhubungan sesama manusia harus terjaga dengan baik supaya tidak menimbulkan perselisihan dan permusuhan

Perkataan : setiap ucapan yang dikeluarkan dari lisan setiap manusia haruslah menghindari dari cacik, berkata kasar, dan berkata yang tidak baik. Jika dibahas lebih luas, hadis ini mengutamakan akhlak yang baik sebagai bentuk ibadah menjalankan aktivitas keseharian seperti berbakti kepada kedua orang tua, bersikap sopan dengan tetangga, memuliakan tamu, menjalin silaturahmi. Selain itu, menjalankan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang sudah dijamin pahalanya dapat diiringi dengan mempraktikkan akhlak yang baik dihadapan manusia, dan dihadapan Allah SWT. Pantas

Jika dibahas lebih luas, hadis ini mengutamakan akhlak yang baik sebagai bentuk ibadah menjalankan aktivitas keseharian seperti berbakti kepada kedua orang tua, bersikap sopan dengan tetangga, memuliakan tamu, menjalin silaturahmi. Selain itu, menjalankan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang sudah dijamin pahalanya dapat diiringi dengan mempraktikkan akhlak yang baik dihadapan manusia, dan dihadapan Allah SWT.

Pembentukan karakter manusia di Indonesia yang religius, cerdas, dan nasionalis merupakan tujuan pendidikan yang ingin diraih dalam system pendidikan nasional. Secara teoritis, dengan bermodal tiga karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan kebangsaan yang maju dan unggul.

Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter yang tidak sejalan sehingga menimbulkan beberapa mental negatif yang banyak ditemukan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Menjawab permasalahan tersebut, dalam hadits Tarbawi menjelaskan terkait tujuan pendidikan karakter.

Artinya : Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyatakam bahwa Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam Bersabda, "Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya perkara yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim),

Dari hadis ini dapat disimpulkan salah satu tujuan pendidikan karakter yaitu ketika seseorang sudah mampu menyayangi saudaranya sesama muslim seperti ia menyayangi apa yang ia cintainya. Karakter ini sepatutnya ditanamkan untuk saling membantu dalam kesulitan, saling menasehati, dan saling mengasihi karena pada hakikatnya manusia.

Diciptakan untuk bersosialisasi dengan sesamanya dan membutuhkan satu sama lain. Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa konsep pendidikan karakter dalam hadits adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.
- b. Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, potensi, kemampuan dasar, atau pembawaan . Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi.

Pendidikan karakter menurut shahih bukhari Dalam Islam, pembangunan karakter dianggap sebagai hal yang mendasar untuk membentuk umat yang memiliki kepribadian yang kuat dan mulia. Pembangunan karakter dilakukan melalui pembinaan akhlakul karimah, yang merujuk pada usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada anak-anak, dengan penekanan yang lebih besar pada aspek afektif atau penampilan nyata dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Islam memandang bahwa identitas sejati manusia adalah akhlaknya, yang mencerminkan keadaan batin yang sebenarnya dari seseorang.

Dengan kata lain, karakter seseorang adalah cerminan dari keadaan batin mereka. Oleh karena itu, dalam Islam, pembangunan karakter tidak hanya mengacu pada aspek perilaku luar, tetapi juga memperhatikan perubahan yang terjadi dalam hati dan pikiran individu, sebagai bagian integral dari upaya untuk menjadi manusia yang lebih baik di mata Allah.

Dalam aktualisasi pendidikan hadis bisa melalui media sosialisasi, karena merekalah pembawa pengaruh terbesar dalam pembentukan karakter individu.

a) Keluarga

Keluarga pasti menjadi faktor utama terhadap pembentukan karakter setiap anak, karena keluarga ialah media pertama yang mempunyai banyak waktu dengan setiap individual. Anak dibimbing bagaimana ia mengenal Penciptanya agar kelak ia hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah SWT.

KESIMPULAN

Ikhlas dalam membersihkan segala amal perbuatan dari maksudmaksud lain baik yang sedikit maupun banyak secara seluruhnya, sehingga menjadikan amal perbuatannya dengan maksud taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah). Segala sesuatu yang tujuannya bukan karena Allah, maka sudah tidak termasuk dalam kategori ikhlas. Ikhlas merupakan kunci paling utama dalam beribadah kepada Allah, yang mana seluruh amal ibadah semata-mata hanya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk seseorang yang ikhlas disebut Mukhlis.

Pendidikan karakter adalah menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat

menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Pendidikan karakter menurut shahih bukhari Dalam Islam, pembangunan karakter dianggap sebagai hal yang mendasar untuk membentuk umat yang memiliki kepribadian yang kuat dan mulia. Pembangunan karakter dilakukan melalui pembinaan akhlakul karimah, yang merujuk pada usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada anak-anak, dengan penekanan yang lebih besar pada aspek afektif atau penampilan nyata dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Islam memandang bahwa identitas sejati manusia adalah akhlaknya, yang mencerminkan keadaan batin yang sebenarnya dari seseorang.

Dengan kata lain, karakter seseorang adalah cerminan dari keadaan batin mereka. Oleh karena itu, dalam Islam, pembangunan karakter tidak hanya mengacu pada aspek perilaku luar, tetapi juga memperhatikan perubahan yang terjadi dalam hati dan pikiran individu, sebagai bagian integral dari upaya untuk menjadi manusia yang lebih baik di mata Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2012). Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi dengan Pendidikan Karakter. Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 3, 7.
- Akrim. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Al-Ghazali, Imam. Ihya' Ulumiddin/ Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4, terj. Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988.
- Al-Ghazali. MINHAJUL ABIDIN, Jalan Para Ahli Ibadah, terj. Abu Hamas as-Sasaky. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. Rahasia Menjadi Kekasih Allah: Bimbingan Spiritual Pembangun Iman dan Jiwa, terj. Kamran As'ad Irsyadi. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Al-Yassu'i, L. M. (2003). Al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lâm, (Beirut: Dâr alMasyriq, cet. 40).
- Andayani, A. M. dan D. (2013). Pendidikan karakter, (Bandung : Remaja rosdakarya).
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charris Zubair. Metode Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bashori, MH. "Konsep Etika Guru Dalam Prespektif Imam Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Masa Sekarang," t.t., 1–9.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Jogjakarta, 1987.

- Hamka Abdul Aziz. (2012). Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, (Jakarta: ALMAWARDI PRIMA).
- Hanapi. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *EL-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*. t.t.: Robbani Press, 1993.
- Huda, M. Nurul. "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 264: Dua Hal yang Menghapus Pahala Sedekah." *Islami.co*, t.t. Junaedi, Dedi, dan Sahliah Lia. "Ikhlas Dalam Al Qur'an." *Ta'lim JIAI* 1, no. 2 (2019): 34–42.
- ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Jawadi, M. (2012). Etika Sebagai Cabang Filsafat Praktis. *Jurnal Bayan* II, 2, 97.
- Mamlu'ah, Aya. "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 30–39. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustafa, Mahmud Ahmad. *Dahsyatnya Ikhlas, Bahagia di Dunia, Bahagia di Akhirat*. t.t: MedPress Digital, 2012.
- Rahmadani, Rafika Nur. "Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Hamka: Studi Komparatif." *Journal of Chemical Information and Modeling* 15, no. 2 (2019): 9–25.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009.
- Salim, D. H. (2003). *Maktabah Syamilah 4.0*. perpustakaan komprehensif.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Shahih Al-Bukhari No.52 – Kitab Iman, t.t. Sodik, Ahmad. "KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)." *Ijtima'iyya* 7, no. 1 (2014): 157.
- Sudarsono, J. (2008). Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban". Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* , Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. \
- Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.568>
- Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF
- Zaini, H. (2016). Perspektif Alqur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i). *Ta'dib*, 16(1). <https://doi.org/10.31958/jt.v16i1.233>